

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra adalah sesuatu yang fiktif, kreatif, imajinatif, dan berasal dari gambaran-gambaran kehidupan. Sastra berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu akar. Berdasarkan kata turunan, sa dapat diartikan sebagai merujuk, mengarahkan, dan memberikan instruksi atau petunjuk. Akhiran *-tra* mengartikan pada menunjuk alat atau sarana. Teew (2013: 20) berpendapat bahwa sastra merupakan sebuah sarana pengajaran, memberikan petunjuk, dan pengarahan. Sastra dapat juga dijadikan sebagai luapan emosional seperti sedih, kecewa, dan bahagia. Sastra adalah objek pengungkapan ekspresi yang mempunyai nilai-nilai keindahan. Ide-ide kreatif dan imajinasi tersebut dapat lebih bermanfaat jika diaplikasikan dalam bentuk karya sastra.

Karya sastra ialah bentuk penungkapan ekspresi berupa karya tulis atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, dan perasaan. Karya sastra termasuk salah satu jenis seni yang menggunakan media bahasa. Karya sastra itu terbentuk karna adanya pertimbangan yang serius agar dinikmati dan dipahami oleh masyarakat. Karya sastra mencerminkan hasil proses kreatif yang memerlukan perenungan, pengendapan ide, pematangan, dan memiliki langkah-langkah tertentu. Karya sastra itu sendiri dibagi menjadi fiksi dan non fiksi. Karya sastra fiksi berasal dari imajinasi seorang pengarang. Sedangkan, karya sastra non fiksi merupakan karya sastra yang berupa fakta kemudian sudah diteliti sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Adapun jenis-jenis karya sastra yaitu cerpen, novelet, roman, novel, dan puisi. Berdasarkan jenis karya sastra tersebut, salah satu karya sastra fiksi yang terpopuler adalah novel.

Novel berasal dari bahasa Italia *novella*, bahasa Jerman *novelle*, dan bahasa Yunani *novellus*, dalam Indonesia diterjemahkan menjadi novel. Novel ialah karangan prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dan sekelilingnya dengan menonjolkan waktu dan sifat setiap pemeran (dalam KBBI 2008:1008). Novel sudah menjadi salah satu karya sastra terpopuler di dunia. Berdasarkan kebenaran cerita, novel terbagi atas dua jenis yaitu novel fiksi dan non fiksi. Novel fiksi berkaitan dengan fiktif (rekaan, belum tentu terjadi, tak nyata). Sedangkan, nonfiksi adalah novel yang berkisah tentang hal yang benar-benar ada yang sudah pernah terjadi berdasarkan pengalaman seseorang ataupun sejarah.

Novel *Cala Ibi* Karya Nukila Amal termasuk novel fiksi karena bercerita tentang mimpi yang tumpang tindih. Mimpi yang bukan hanya satu lapis tapi berlapis-lapis, sehingga menjadikan sesuatu yang utuh. Tokoh utama dalam novel ini adalah Maya Amaninta, ia menganggap bahwa ia mempunyai saudara kembar yang bernama Maia. Novel ini bercerita tentang mimpi Maya dan Maia yang tinggal di dunia yang berbeda. Keduanya berusaha untuk menafsirkan makna dari kejadian yang terjadi di masing-masing dunianya. Novel karya Nukila Amal ini menggunakan bahasa-bahasa yang fiksi, sehingga membuat pembaca berpikir lebih lama dari biasanya. Selain mengaitkan alur cerita, pembaca juga ditantang untuk mampu memahami makna dari satu kalimat ke kalimat lainnya. Pilihan kata, gaya bahasa, struktur kalimat, serta penggunaan bahasa yang digunakan di novel mengingatkan peneliti kedalam kajian stilistika.

Stilistika adalah suatu ilmu yang mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra. “Stilistika adalah ilmu yang membahas mengenai pemakaian-pemakaian bahasa dalam sebuah karya sastra. Stilistika merupakan ilmu yang bersangkutan dengan gaya dan gaya bahasa. Dalam bidang bahasa dan sastra, stilistika berarti cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan aspek-aspek keindahan” (Ratna, 2009:167).

Stilistika dapat memberikan sumbangan penelitian gaya bahasa. Ruang lingkup kajian stilistika ialah majas, diksi atau pilihan kata, struktur kalimat, pilihan leksikal, rima, citraan, pola, dan mantra yang digunakan seseorang dalam karya sastra (dalam Sudjiman 1993 :13).

Maka, peneliti mengangkat judul penelitian “ Kajian Stilistika Dalam Novel *Cala Ibi* Karya Nukila Amal” yang berfokus pada ruang lingkup stilistika, sehingga permasalahan novel *Cala Ibi* Karya Nukila Amal dapat dikaji.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Terdapat diksi atau pilihan kata dalam novel *Cala Ibi* Karya Nukila Amal
- 2) Terdapat majas atau gaya bahasa dalam novel *Cala Ibi* Karya Nukila Amal
- 3) Terdapat citraan dalam novel *Cala Ibi* Karya Nukila Amal

C. Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan agar mempermudah penulis melakukan penelitian. Penulis membatasi masalah pada identifikasi masalah yang telah diutarakan diatas. Maka, diadakan penelitian ini dengan judul “ Kajian Stilistika Dalam Novel *Cala Ibi* Karya Nukila Amal”. Analisisnya akan dibatasi pada kajian tentang diksi atau pilihan kata, majas atau gaya bahasa (majas perbandingan dan majas penegasan), dan citraan yang akan dibahas dengan kajian stilistika.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana diksi atau pilihan kata dalam novel *Cala Ibi* Karya Nukila Amal?
- 2) Bagaimana majas atau gaya bahasa dalam novel *Cala Ibi* Karya Nukila Amal?
- 3) Bagaimana citraan dalam novel *Cala Ibi* Karya Nukila Amal?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil dari sesuatu yang diperoleh. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui diksi atau pilihan kata dalam novel *Cala Ibi* Karya Nukila Amal
- 2) Untuk mengetahui majas atau gaya bahasa dalam novel *Cala Ibi* Karya Nukila Amal
- 3) Untuk mengetahui citraan dalam novel *Cala Ibi* Karya Nukila Amal

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan membantu bertambahnya pemahaman akan kajian stilistika dalam karya sastra, serta mampu mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya gaya bahasa atau majas, diksi atau pilihan kata, dan citraan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan khususnya bidang stilistika.
- 2) Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan pedoman atau acuan sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut.
- 3) Bagi perguruan tinggi, penelitian ini dapat menambah ilmu, pengetahuan dan informasi mahasiswa.
- 4) Penelitian ini dapat memberi manfaat untuk meningkatkan apresiasi sastra di kalangan masyarakat

G. Batasan Istilah

Penjelasan istilah digunakan untuk menghindari adanya perbedaan tanggapan atau perbedaan pengertian, maka batasan istilah yang ditentukan oleh peneliti dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kajian ialah penyelidikan, penelaahan atau penganalisisan. Pengkajian pada prosa fiksi berarti penyelidikan atau mengkaji, menelaah, dan menganalisis karya fiksi itu. Adanya kajian berarti menguraikan dan menjelaskan masalahnya dengan tujuan memahami situasi sebenarnya.
- b. Stilistika ialah studi tentang teks yang berhubungan langsung dengan bahasa dan sastra. Stilistika dianggap sebagai ilmu yang mempelajari keseluruhan suatu objek yaitu ekspresi, catatan, idiom, struktur, rima dan pola.
- c. Diksi atau pilihan kata ialah jenis kata yang dipilih dapat digunakan secara harmonis untuk menyampaikan pikiran dengan jelas. Pilihan kata tidak hanya mempertanyakan kesesuaian pemakaian kata, tetapi menggali tentang kata yang dipilih dapat diterima atau merusak suasana.

d. Gaya bahasa ialah pemakaian kata kiasan dan perbandingan yang sesuai ekspresi, perasaan dan pikiran untuk tujuan tertentu.

e. Citraan ialah sarana untuk merangsang perasaan pembaca melalui penggunaan ekspresi tertentu. Citraan mempunyai peran penting dalam karya sastra. Melalui citraan, pembaca seolah-olah merasakan, melihat, atau mendengar apa yang penulis gambarkan atau lukiskan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Stilistika

Bermula dari asal usul kata atau Etimologi

, stilistika berasal dari bahasa Inggris yaitu *stylistics*. Kata *style* berarti gaya, sedangkan *ics* berarti kajian atau ilmu. Kata *style* berakar dari *stilus* yang berarti alat runcing yang digunakan untuk menulis diatas bidang lilin. Dalam bahasa Prancis, stilistika berarti *style de langue*. Bahasa Spanyol disebut *estilo de lenguaje*, yakni gaya berbahasa. Maka, dapat disimpulkan *stylistics* berarti *The Study of Language Style* atau ilmu yang membahas, mengkaji, dan menelaah gaya bahasa.

Berdasarkan buku *Peristiwa Bahan dan Peristiwa Sastra*, stilistika pada mulanya berasal dari Yunani Kuno, namun di Indonesia diperkenalkan oleh Slamet Mulyana pada tahun 1956 melalui Ganato Bandung (Daulay, 2013:18). Pada mulanya stilistika hanya dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi, mulai berkembang menjadi salah satu kajian dalam bidang sastra. Stilistika adalah ilmu tentang pemakaian gaya bahasa dan gaya bahasa didalam karya sastra. Stilistika adalah ilmu yang menelaah penggunaan bahasa dalam karya sastra dengan mempertimbangkan keindahan aspek-aspeknya (dalam Nyoman 2007 : 256).

Batasan-batasan yang digunakan dalam hakikat atau pengertian stilistika sebagai kajian salah satu karya sastra tidak akan memberikan kepuasan beberapa pihak, sebab setiap ahli atau pakar memiliki cara pandang atau pendapat mengenai stilistika. Tetapi, pandangan-pandangan tersebut tentu tidak akan mengubah hakikat sesungguhnya, justru bertambah luas pemahaman stilistika.

2. Tujuan Stilistika

Sebagai salah satu kajian penting dalam karya sastra, para ahli menyumbangkan pandangan mereka dalam pengkajian stilistika seperti gaya penyampaian bahasa, simbol, luapan imajinasi, nada, intonasi, tekstual sampai suasana psikosis. Berikut ini diuraikan tujuan dari stilistika:

- 1) Mengidentifikasi dan menunjukkan pemakaian gaya bahasa penulis dalam memproduksi gaya.
- 2) Menjelaskan keterkaitan bahasa dengan maknanya.
- 3) Menjelaskan alasan sastrawan memilih jalur khusus dalam penggunaan gaya untuk mengekspresikan dan mengeksistensi diri.

3. Manfaat Stilistika

Stilistika memiliki manfaat yang besar bagi dunia kesusasteraan dalam pengkajiannya. Setiap peneliti sastra menelaah sastra dengan stilistika, sehingga ditemukan dan dirangkum ciri khas dari sebuah karya sastra. Berikut akan diuraikan manfaat stilistika bagi penelaah sastra:

- 1) Mengidentifikasi dan menemukan fakta dari setiap estetika karya sastra.
- 2) Mengidentifikasi letak ciri khas sastrawan secara luas agar terlihat perbedaan karyanya.
- 3) Melahirkan sumber pengetahuan terhadap perbedaan bahasa
- 4) Dalam proses telaahnya, penelaah mendapatkan nilai tersendiri tentang kegiatan alam liar sastrawan yang meliputi gejala psikosis dan bentuk rasa.
- 5) Membantu dunia kesusasteraan untuk segera memperbaiki problematika karya dengan peningkatan mutu menjadi lebih baik.
- 6) Menjadikan hubungan yang indah antara penelaah dengan kegiatan selanjutnya.

4. Ruang Lingkup Stilistika

Adapun ruang lingkup stilistika menurut Sudjiman terdiri atas diksi atau pilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas, citraan, dan pola rima yang digunakan seorang sastrawan dalam karya sastranya (dalam Bunga Rampai Stilistika, 1993 : 152). Pengkajian stilistika ini memfokuskan pada pilihan kata atau diksi, majas atau gaya bahasa, struktur kalimat dan citraan saja.

a) Diksi atau Pilihan Kata

1) Pengertian Diksi

Kridalaksana (2001: 44) menjelaskan pengertian diksi adalah pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau karang mengarang. Diksi membahas penggunaan kata, terutama pada soal kebenaran, kejelasan, dan keefektifan. Diksi atau pilihan kata yang tepat akan menciptakan sebuah kebenaran dalam menyusun suatu

tuturan atau tulisan untuk tercapainya sebuah ide atau gagasan yang tepat pula. Menurut Putrayasa (2007:7) dalam Bahasa Indonesia, diksi berasal dari kata *dictionary* (Bahasa Inggris yang kata dasarnya *diction*) berarti perihal pemilihan kata.

Menurut Lamuddin (2002:89) pilihan kata atau diksi pada dasarnya adalah hasil dari upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam suatu tuturan bahasa. Pemilihan kata dilakukan apabila tersedia sejumlah kata yang artinya hampir sama atau kemiripan. Pemilihan kata dilakukan bukanlah sekadar memilih kata mana yang tepat, tetapi juga kata mana yang cocok. Diksi adalah pilihan kata yang selaras penggunaannya agar gagasan dapat tersampaikan dengan jelas. Pilihan kata merupakan syarat yang mutlak karena seseorang yang mengetahui dan memakai kata yang tepat akan mampu menyampaikan gagasannya dengan baik. Hidayati (2018 : 96) berpendapat bahwa ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar. Seiring dengan hal itu, diksi merupakan hasil dari usaha memilih kata tertentu untuk digunakan dalam kalimat, alinea, serta wacana (dalam Finonza 2018 :15).

2) Jenis-jenis Diksi

Pilihan kata sering disebut juga dengan istilah diksi. Keraf (2010:22) mengemukakan bahwa istilah pilihan kata atau diksi sebenarnya bukan saja dipergunakan untuk masyarakat kata kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan sebenarnya. Berarti pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh kata-kata saja.

Diksi atau pilihan kata merupakan ketepatan seseorang dalam memilih dan menggunakan kata sesuai dengan situasi dan kondisi. Ketepatan ini mempersalahkan kesanggupan sebuah kata

untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar seperti hal-hal yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara (Diah, 2009: 15). Pilihan kata bukan hanya mempersoalkan ketepatan penggunaan kata, tetapi membahas mengenai kata yang dipilih itu, diterima atau tidak merusak suasana yang ada (dalam Keraf 2010 : 24). Ketepatan pemilihan kata akan berpengaruh dalam pikiran pembaca tentang isi karya sastra, jenis diksi menurut Keraf, (2008: 89-108) adalah sebagai berikut:

a. Denotasi

Denotasi adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna itu menunjuk kepada konsep, referen atau ide). Denotasi juga merupakan batasan kamus atau definisi utama sesuatu kata, sebagai lawan daripada konotasi atau makna yang ada kaitannya dengan itu. Denotasi mengacu pada makna yang sebenarnya.

b. Konotasi

Konotasi adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi merupakan kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi, dan biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya.

c. Kata Abstrak

Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referen berupa konsep, kata abstrak sukar digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan panca indra manusia. Kata-kata

abstrak merujuk kepada kualitas (panas, dingin, baik, buruk), pertalian (kuantitas, jumlah, tingkatan), dan pemikiran (kecurigaan, penetapan, kepercayaan).

d. Kata Konkrit

Kata konkrit adalah kata yang menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau dirasakan oleh satu atau lebih dari pancaindra. Kata-kata konkrit menunjuk kepada barang yang aktual dan spesifik dalam pengalaman. Kata konkrit digunakan untuk menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran pembaca melebihi kata-kata yang lain.

e. Kata Umum

Kata umum adalah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas. Kata-kata umum menunjuk kepada banyak hal, kepada himpunan, dan kepada keseluruhan.

f. Kata Khusus

Kata khusus adalah kata-kata yang mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan konkrit. Kata khusus memperlihatkan kepada objek yang khusus.

g. Kata Ilmiah

Kata ilmiah adalah kata yang dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah.

h. Kata Populer

Kata populer adalah kata-kata yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik oleh kaum terpelajar atau oleh orang kebanyakan.

i. Jargon

Jargon adalah kata-kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu, dalam bidang seni, perdagangan, kumpulan rahasia, atau kelompok-kelompok khusus lainnya.

j. Kata Slang

Kata slang adalah kata-kata non standard yang informal, yang disusun secara khas, bertenaga dan jenaka yang dipakai dalam percakapan, kata slang juga merupakan kata-kata yang tinggi atau murni.

k. Kata Asing

Kata asing ialah unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing yang masih dipertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan bahasa aslinya.

l. Kata serapan

Kata serapan adalah kata dari bahasa asing yang telah disesuaikan dengan wujud atau struktur bahasa Indonesia.

b) Majas atau Gaya Bahasa

1) Pengertian Majas atau Gaya Bahasa

Menurut beberapa pakar yang dimuat dalam pengkajian puisi karya Pradopo (2002:264), dikatakan bahwa gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan nilai seni. Gaya bahasa itu susunan perkataan yang terjadi karena perasaan dalam hati

pengarang yang dengan sengaja atau tidak sehingga dapat menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca atau pendengarnya. Gaya bahasa juga merupakan suatu cara untuk mengungkapkan diri secara khas yang dilakukan oleh seseorang. Gaya bahasa sangat diperlukan dalam karya sastra untuk menambahkan nilai estetika dalam karya sastra tersebut. Gaya bahasa merupakan suatu upaya untuk menyatakan ide melalui bahasa secara khusus yang menunjukkan kepribadian dan jiwa pemakai bahasa (dalam Gorys keraf 2006 :113). Majas atau gaya baasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis yang menimbulkan suatu perasaan terentu dalam hati pembaca (dalam Waridah, 2014:2).

2) Jenis-jenis Majas atau Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah bahasa yang indah dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal. Simpulannya, menggunakan gaya bahasa yang dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu Dale (dalam Tarigan, 2002:6) Pengertian gaya bahasa yang lain ialah sebagai cara menggunakan bahasa secara imajinatif, bukan dalam pengertian benar benar secara Ilmiah Wariner (dalam Tarigan, 2002:7). Gaya bahasa atau majas merupakan pemakaian bahasa, pemakaian bentuk tertentu untuk memperoleh pengaruh tertentu, keseluruhan karakteristik bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khusus dalam menyatakan pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun tertulis. Penggunaan majasa banyak kita temui dalam karya-karya sastra, seperti puisi, cerpen, novel atau drama. Dalam karya sastra tersebut, penulis atau penyair memili kata-kata tertentu untuk mengungkapkan suatu maksud sesuia dengan yang dirasakannya.

Majas terbagi menjadi empat kelompok, yaitu majas pertentangan, majas perbandingan, majas penegasan, dan majas sindiran (dalam Waridah, 2014:5). Akan tetapi, pembahasan akan memuat majas perbandingan dan majas penegasan saja.

a. Majas Perbandingan

1. Metafora

Gaya bahasa yang membandingkan tentang dua benda secara singkat dan padat.

- Contoh:
1. Buku adalah jendela Ilmu.
 2. Bumi ini perempuan jalang yang menarik laki-laki jantan dan pertapa ke rawa-rawa mesum Ini.

2. Sinestesia

Gaya bahasa yang mempertukarkan dua Indera yang berbeda.

- Contoh:
1. Suasana pesta semakin hangat saat salah seorang tamu menyanyikan lagu "Kemesraan". (hangat = Indera peraba bertukar dengan Indera penglihatan)
 2. Kamu sangat manis saat memakai baju kebaya. (manis = indera pengecap bertukar dengan indera penglihatan)

3. Simile

Gaya bahasa perbandingan yang ditandai dengan kata depan dan penghubung. seperti layaknya. Horat, bagaikan, seperti, bagai umpoma.

- Contoh:
1. Ibarat ayam, kurang mengekas, kurang makan.

2. Kau umpama rembulan bagitu, selalu menerangi di gelapnya malam.

4. Alegori

Gaya bahasa untuk mengungkapkan suatu hal melalui hiasan atau penggambaran.

Contoh: 1. Nasib manusia tidak ada bedanya dengan roda pedati, suatu waktu ia akan jatuh, merasa sakit dan menderita. pada saat yang lain ia akan tertawa dan berbahagia.

2. Siapa yang tahu isi hati manusia? Kedalamannya lebih dalam dari samudera. Tak seorang pun dapat menyelaminya, kecuali dia sendiri dan Tuhan yang menciptakannya. Apa yang tampak dari luar belum tentu menggambarkan isi hatinya.

5. Alusio

Gaya bahasa yang berusaha menyugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.

Contoh: 1. Peristiwa 12 Mei 1998 menjadi lembaran hitam dalam perjalanan sejarah Republik Indonesia.

2. Semangat Bandung Lautan Api menggelora di hati kami,

6. Metonimia

Gaya bahasa yang menggunakan nama merk atau atribut tertentu untuk rmenyabut suatu benda.

Contoh : 1. Batuk-batuknya semak parah karena sering mengisap jarum.

2. Penampilannya semakin gagah setelah berkantor di Sudirman.

7. Antonomasia

Gaya bahasa yang menggunakan nama diri, gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

- Contoh:
1. Seorang professor di bidang mikrobiologi pernah melakukan penelitian tentang manfaat temulawak.
 2. Mentari PU akan meresmikan jalan Lingkar Nagreg, Jawa Barat

8. Antropomorfisme

Bentuk metafora yang menggunakan kata atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal yang bukan manusia.

- Contoh:
1. Kini denyut nadi Ibukota mulai terasa lagi setelah hampir 1 minggu lumpuh karena diterjang banjir.
 2. Setelah ayahnya meninggal kini Ia menjadi tulang punggung keluarganya.

9. Hiperbola

Gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan suatu kenyataan,

- Contoh:
1. Warung kopinya yang sederhana berada di antara gedung-gedung pencakar langit.
 2. Amarahnya tiba-tiba menggelegar di tengah suasana rapat yang tenang.

10. Litotes

Gaya bahasa yang maknanya mengecilkan fakta dengan tujuan untuk merendahkan diri.

- Contoh :
1. Terimalah bingkisan Ini yang tak seberapa harganya. (Pada kenyataannya, bingkisan itu harganya mahal)
 2. Semoga Bapak dan Ibu berkenan berkunjung ke gubuk kami. (Pada kenyataannya, ia tinggal di sebuah rumah permanen)

11. Hipokorsme

Gaya bahasa yang menggunakan nama timangan atau kata yang mengandung hubungan karib antara pembicara dengan topik yang dibicarakan.

- Contoh:
1. "Kehidupan Itu kejam, Nduk". Sadis! Bahkan sampai di luar nalar manusia. Untung kamu tidak perlu melihat itu semua (Nduk adalah sapaan untuk anak atau orang yang lebih muda)

12. Personifikasi

Gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

- Contoh:
1. Angin topan mengamuk dan merobohkan puluhan rumah penduduk Desa Suluh.
 2. Kami duduk di tepi pantai sambil melihat ombak yang saling berkejaran.

13. Sinekdoke

Gaya bahasa yang menyebutkan sebagian, tetapi yang bermaksud ialah seluruh bagian atau sebaliknya. Sinekdoke terbagi atas pars pro toto (sebagian untuk seluruh bagian) dan totem pro parte (keseluruhan untuk sebagian).

- Contoh:
1. Pars pro toto (Ina memberikan lima biji dukuh manis)
 2. Totem pro parte (Indonesia akan memilih idolanya nanti malam).

14. Eufemisme

Gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang halus atau lebih pantas untuk mengganti kata-kata yang dipandang tabu atau kasar.

- Contoh:
1. Perusahaan itu terpaksa merumahkan ribuan karyawannya
 2. Para penyandang tuna netra dan tuna rngu mendapat beasiswa dari pemerintah

15. Perifrase

Gaya bahasa untuk menggantikan suatu kata atau kelompok kata lain. Kata atau kelompok tersebut dapat berupa nama tempat, negara, benda, atau sifat tertentu.

- Contoh:
1. Berlibur di Pulau Dewata adalah impanku. (Pulau Dewata = Bali)

16. Simbolik

Gaya bahasa untuk melukiskan suatu maksud dengan menggunakan simbol atau lambang.

- Contoh:
1. Banyak tikus berkeliaran di gedung rakyat. (Tikus merupakan simbol bagi koruptor)
 2. Kupu kupu malam berterbangan di malam hari mencari mangsa. (Kupu-kupu malam merupakan simbol bagi wanita tuna susila).

17. Kiasmus

Gaya bahasa yang terdiri atas dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.

- Contoh:
1. Pada kondisi tertentu, orang kaya terkadang merasa dirinya miskin, sedangkan orang yang miskin merasa dirinya kaya.
 2. Dunia ini memang panggung sandiwara, orang bodoh bisa berlagak pintar dan orang pintar berlagak bodoh.

b. Majas Penegasan

1. Repetisi

Pengulangan kata, frase, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan penekanan.

- Contoh:
1. Bangunlah bangsaku, bangunlah negeriku, bangunlah dari tidur yang panjang.
Sambut cahaya di depan sana

2. Bukan uang, bukan mobil, bukan juga rumah mewah yang aku harapkan dari ayah dan Ibu. Aku hanya Ingin ayah dan Ibu ada di saat aku membutuhkan. Aku hanya ingin perhatian. Hanya itu, tidak lebih.

2. Apofasis atau Preterisio

Gaya bahasa untuk menegaskan sesuatu dengan cara seolah-olah menyangkal hal yang diegaskan.

- Contoh:
1. Reputasi Anda di hadapan para karyawan sangat baik. Namun, dengan adanya pemecatan karyawan tanpa alasan, saya ingin mengatakan bahwa Anda baru saja menghancurkan reputasi baik itu.
 2. T tutur kata dan sikapnya yang baik seakan membius siapa pun yang ada di hadapannya Entah apa yang akan terjadi bila mereka tahu sifat aslinya.

3. Aliterasi

Pengulangan konsonan pada awal kata secara berurutan.

- Contoh:
1. Mengalir, menimbu, mendesak, mengepung, Memenuhi sukma, menawan tubuh ("Perasaan Seni", LE. Tatengkeng).
 2. Baik Budi bagai bekal kehidupan kita.

4. Pleonasme

Satu pikiran atau gagasan yang disampaikan secara berlebihan, sehingga ada beberapa keterangan yang kurang dibutuhkan.

- Contoh:
1. Nama-nama yang sudah kami sebutkan sebelumnya, mohon maju ke depan.
 2. Anak-anak yang masih berada di atas diharap segera turun ke bawah.

5. Paralelisme

Gaya bahasa yang memakai kata, frase, atau klausa yang kedudukan sama atau sejajar.

- Contoh:
1. Baik golongan yang tinggi maupun golongan yang rendah harus diadili kalau bersalah.
 2. Sangatlah ironis nasib seorang siswa SMU yang telah dinyatakan lolos PMDK ternyata tidak lulus Ujian Nasional.

6. Tautologi

Gaya bahasa berupa pengulangan kata dengan menggunakan sinonimnya.

- Contoh:
1. Apa maksud dan tujuanmu datang ke sini sepagi ini?
 2. Ia jadi marah dan murka kepada orang yang menyerempet motor kesayangannya.

7. Inversi

Gaya bahasa yang mendahulukan predikat sebelum subjek dalam suatu kalimat.

- Contoh:
1. Bersih sekali kamarmu.
 2. Luas benar sawah ayahmu.

8. Elipsis

Gaya bahasa yang menghilangkan beberapa unsur kalimat. Unsur-unsur yang hilang tersebut mudah ditafsirkan oleh pembaca.

Contoh: 1. Andai saja kamu mau mengikuti saranku, tentu ...

(Sudahlah semuanya sudah terjadi, tidak perlu dibicarakan lagi).

2. Jika kamu tidak diterima di perguruan tinggi favorit Itu...

(Sudahlah lebih baik kamu belajar sebaik mungkin).

9. Retoris

Gaya bahasa untuk menanyakan sesuatu yang jawabannya telah terkandung dalam pertanyaan tersebut.

Contoh: 1. Manusia mana yang tidak butuh uang?

2. Sehebat hebatnya manusia, dapatkah ia menghentikan waktu?

10. Klimaks

Gaya bahasa untuk menuturkan satu gagasan atau hal secara berturut turut dari yang sederhana meningkat kepada gagasan atau hal yang lebih kompleks.

Contoh: 1. Seluruh warga, mulai dari anak anak, remaja, hingga Orang tua turut hadir dalam acara pembukaan panti asuhan itu.

2. Aku menangis, meledak-ledak seperti mau memecahkan rongga dada.

11. Antiklimaks

Gaya bahasa untuk menentukan satu hal atau gagasan yang penting atau kompleks menurun kepada hal atau gagasan yang sederhana.

- Contoh:
1. Kepala sekolah, guru, dan siswa memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjaga keamanan dan kebersihan sekolah.
 2. Persiapan pernikahan umum telah dilaksanakan secara serentak di Ibu Kota Negara, ibu kota ibu kota provinsi, kabupaten, kecamatan, dan semua desa di seluruh Indonesia, hingga di tingkat RW maupun RT.

12. Antanaklasis

Gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata yang sama tetapi maknanya berlainan.

- Contoh:
1. Ada dua buah rumah kaca di halaman rumah Pak Salman.
 2. Pada tanggal 20 September 2008 gigi susu Aliya mulai tanggal. Saat itu, Aliya berusia empat tahun.

15. Pararima

Bentuk pengulangan konsonan awal dan akhir dalam kata atau bagian kata yang berlainan.

- Contoh:
1. Pengemis dan anak-anak jalanan kocar-kacir saat petugas Satpol PP melakukan penertiban.
 2. Lika liku kehidupan artis terkenal itu dituangkan dalam sebuah biografi.

14. Koreksio

Gaya bahasa yang pada mulanya menegaskan sesuatu yang dianggap kurang tepat, kemudian diperbaiki.

Contoh: 1. Kalau tidak salah, saya pernah menyampaikan hal ini dua hari yang lalu. Ah bukan, kemarin.

2. Tujuan kami menghadap Pak Lurah, ingin mengadakan acara Parade Bedug, maksudnya meminta izin untuk mengadakan acara Parade Bedug”.

15. Asindeton

Gaya bahasa yang bersifat padat dan mampat, beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma.

Contoh: 1. Angin bertiup kencang menebarkan hawa dingin yang cukup menggigiti tulang sumsumnya. Ia menekuk lutut, lalu menentakkan pada perut seraya terus duduk meringkuk di dalam becaknya, dan mencoba menciptakan kehangatan di tengah badai yang semakin menderas.

3. Mencuci, memasak, merapikan rumah, memandikan anak, semua pekerjaan itu ia lakukan seorang sendiri. Kamu boleh bilang saya ini sombong, egois, mau menang sendiri, sulit diajak kerjasama, yang jelas saya ingin keluar dari kelompok ini dan berusaha mandiri.

16. Polisindeton

Gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung.

- Contoh:
1. Mereka dapat bertukar pengalaman dan mendapat pengetahuan tentang berbagai perkembangan dan inovasi bidang ramuan bahan pangan.
 2. Kami tidak hanya membangun rumah mewah, tetapi juga rumah sederhana dan rumah susun sederhana milik atau rusunami.

17. Eklamasio

Gaya bahasa yang menggunakan kata seru.

- Contoh:
1. "Ah... lupakan saja!"
 2. "Amboi, indah sekali pantai ini!"

18. Alonim

Penggunaan varian dari nama untuk menegaskan.

- Contoh:
1. "Bagaimana jika sekali lagi Krakatau meletus, Prof?" aku memotong pembicaraan Prof. Siswoyo (Prof adalah varian dari professor)
 2. "Iya..Iya Mbak ngerti. Tapi ada Mbak di sini, jangan takut, Ning" (Ning adalah varian dari Wening).

19. Interupsi

Gaya bahasa yang menyisipkan keterangan tambahan di antara unsur-unsur kalimat.

- Contoh:
1. Barack Husein Obama, presiden Amerika Serikat ke-44, pernah bersekolah di SDN Menteng Pagi 01 Jakarta
 2. Ibu Ani Yudhoyono, istri presiden Susilo Bambang Yudhoyono, akan membuka pameran batik.

20. Silepsis

Gaya bahasa dengan mempergunakan dua konstruksi sintaksis yang dihubungkan oleh kata sambung. Namun, hanya salah satu konstruksi yang maknanya utuh.

- Contoh:
1. Apa bisnis utamamu? Menjual mobil atau menyewakan?

(Seharusnya: Apa bisnis utamamu? Menjual atau menyewakan mobil?)

2. Fungsi dan sikap bahasa.

(Seharusnya: Fungsi bahasa dan sikap bahasa).

c) Citraan

1) Pengertian Citraan

Citraan adalah sarana untuk merangsang indera pembaca dengan menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu. Citraan memiliki posisi penting dalam sebuah karya sastra. Melalui citraan, pembaca seakan-akan ikut merasakan, melihat atau mendengar sesuatu yang dilukiskan atau digambarkan oleh penulis. Nurgiyantoro(2010 : 304) berpendapat bahwa citraan merupakan ungkapan untuk membangkitkan tanggapan indera dalam karya sastra. Selain itu, Nurgiyantoro (2014 : 275) juga berpendapat bahwa citraan adalah deskripsi konkret dari hal-hal abstrak,

biasanya digunakan dalam teks sastra. Adanya ungkapan-ungkapan bahasa yang disajikan dalam teks sastra, membawa pembaca merasakan apa yang terjadi didalam ceritanya. Alat indera seolah-olah ikut terangsang, mendengar bahkan melihat. Sejalan dengan hal itu, Pradopo (2000:79) berpendapat bahwa citraan ialah gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya. Gambaran dalam pikiran disebut sebagai imaji pikiran yang menimbulkan efek serupa dengan objek yang dilihat oleh mata, saraf penglihatan maupun pendengaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa citraan adalah ungkapan bahasa yang timbul dari pikiran imajinatif, sehingga tergambar dengan jelas seolah-olah terlihat oleh mata, dapat didengar dan dirasakan.

2) Fungsi Citraan

Citraan berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental dan membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca. Citraan dalam hal ini merupakan kata-kata yang mampu menarik gambaran dalam imajinasi, membuat kesan pembaca, dan melukiskan ide atau gagasan yang hendak disampaikan. Citraan berfungsi untuk merangsang imajinasi, menggugah perasaan dan pikiran-pikiran dibalik sentuhan indera. Nurgiyantoro (2014:278) mengungkapkan bahwa citraan berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi pembaca untuk membayangkan, merasakan, dan menangkap pesan yang ingin disampaikan pengarang. Penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran) di samping alat keputisan yang lain.

Dari uraian tersebut, citraan memiliki fungsi mengongkretkan, sehingga memberikan kemudahan tersendiri untuk pembaca. Dalam hal ini, mengongkretkan bukan berarti benar-benar nyata dilihat dan didengar. Tetapi, benar-benar nyata lewat rongga imajinasi dan seolah-olah mengongkretkan. Usaha mengongkretkan sesuatu yang abstrak adalah sebuah upaya untuk lebih

mengefektifkan penuturan itu. Lewat penggunaan citraan, yang dituturkan menjadi lebih nyata, mudah dibayangkan, mudah diimajinasikan dan menjadi lebih mudah dimengerti. Maka, penggunaan bentuk-bentuk citraan itu pada hakikatnya merupakan upaya pengarang untuk memfasilitasi pembaca, agar lebih mudah menangkap muatan makna dari hal yang disampaikan.

Selain itu, citraan juga berfungsi untuk menghidupkan penuturan. Nurgiyantoro (2014:277) berpendapat bahwa pengimajian adalah susunan kata yang membuat makna abstrak menjadi nyata dan tepat.

3) Jenis-jenis Citraan

Citraan memiliki jenis-jenis yang diperkenalkan lewat karya sastra. Wellek dan Warren (2014 : 216) mengemukakan bahwa citraan terdiri dari lima, yaitu; citraan visual, pencitraan dengan citra rasa pengecapan, pencitraan berkaitan penciuman dan berkaitan dengan suhu atau tekanan (*kinaesthetic*/'gerak', *haptic*/'sentuhan', *empathic*/'rasa empati'). Sejalan dengan hal itu, Nurgiyantoro (2014:81) mengemukakan jenis citraan menjadi lima, yaitu ; citraan penglihatan (visual), citraan pendengaran (auditoris), citraan peraba (taktil ternal), citraan penciuman (olfaktori) dan citraan gerak (kinestetik).

a) Citraan Penglihatan (Visual)

Citraan visual adalah citraan yang mengonkretkan objek yang dapat dilihat oleh mata dan objek yang dapat dilihat secara visual. Jadi, objek visual ialah objek yang terlihat seperti buku, tangga dan lain-lain. Lewat penuturan yang sengaja dikreasikan, benda-benda yang kasat mata tersebut dapat dilihat secara mental lewat rongga imajinasi, walau secara faktual benda-

benda tersebut tidak ada disekitar pembaca. Benda-benda tersebut lengkap dengan spesifikasi rinciannya merupakan objek penglihatan imajinatif yang sengaja dibangkitkan oleh penulis (Nurgiyantoro, 2014:277). Citraan yang muncul dari penglihatan disebut citraan penglihatan. Citraan penglihatan biasanya sering digunakan dalam pembuatan karya fiksi dibanding dengan citraan yang lainnya. Citraan penglihatan itu mengusik indra penglihatan pembaca, sehingga akan membangkitkan imajinasinya untuk memahami karya sastra. Perasaan estetis akan lebih mudah terangsang melalui citraan penglihatan itu (dalam Fathurohman, 2013:38).

b) Citraan Pendengaran (*Auditoris*)

Citraan pendengaran (*auditory imagery*) adalah mengonkretkan objek bunyi yang didengar oleh telinga. Citraan auditif berusaha mengonkretkan bunyi-bunyi tertentu yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi (Nurgiyantoro, 2014:281).

c) Citraan Peraba (Taktil Ternal)

Citraan peraba (taktil termal) menunjuk pada pelukisan perabaan secara konkret, walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca (Nurgiyantoro, 2014:283). Citra peraba dalam karya sastra terutama novel dihadirkan melalui para tokoh dan situasi yang ada didalamnya. Citra peraba akan menimbulkan nilai estetis suatu karya sastra. Pembaca karya sastra akan berimajinasi, seolah merasakan efek dari indra peraba, misalnya halus atau kasar (Fathurohman, 2013:39).

d) Citraan Penciuman (Olfaktori)

Citraan penciuman merupakan citraan yang menggambarkan indera penciuman seolah-olah dapat merasakan bau sesuatu yang dipaparkan pengarang. Citraan penciuman (olfaktori) mengacu pada penggambaran penciuman secara konkret, walau hanya terjadi dalam rongga imajinasi pembaca (Nurgiyantoro, 2014:283). Citraan penciuman dipakai untuk membangkitkan imaji pembaca dalam memperoleh pemahaman yang utuh. Melalui indra penciuman, berbagai macam aroma pun dapat dicium melalui hidung.

e) Citraan Gerak (Kinestetik)

Citraan gerak (kinestetik) menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan dapat bergerak atau gambaran gerak pada umumnya (Pradopo, 2000:87). Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2014:282) menyatakan bahwa citraan gerak (kinestetik) adalah citraan yang mengonkretkan objek gerak yang dapat dilihat mata. Hal ini mirip dengan citraan visual yang terkait dengan penglihatan. Tetapi, dalam citraan gerak, objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas dan gerak motorik. Lewat penggunaan kata-kata, pembaca (seolah-olah) dapat melihat aktivitas yang dilukiskan. Penghadiran berbagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia lewat penataan kata-kata tertentu, secara tepat dapat mengonkretkan dan menghidupkan penuturan, sehingga terlihat lebih teliti dan meyakinkan.

5. Novel

Kata novel berasal dari bahasa Latin yaitu *novellas*, kemudian menjadi *novies* yang berarti baru. Hal ini dikaitkan dengan kenyataan saat ini bahwa novel adalah jenis cerita fiksi (*fiction*)

yang muncul belakangan dibandingkan dengan cerita pendek (*short story*) dan roman (dalam Herman J. Waluyo, 2002:36). Novel ialah salah satu bentuk karya sastra yang melukiskan kehidupan nyata dengan memperhatikan watak dan tokoh dalam ceritanya. Umumnya, Sebuah novel menceritakan tentang karakter dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari dan menekankan aspek aneh dari narasinya tersebut (Trihayanta, 2012:181).

Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan lebih halus. Dalam hal ini, ditegaskan bahwa novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang dan memusatkan kehidupan yang tegas pula. Henry Guntur Tarigan (2003:164) berpendapat bahwa novel merupakan cerita fiksi dengan panjang tertentu yang menggambarkan karakter, tindakan, dan plot atau situasi yang representatif dalam adegan kehidupan nyata. Novel mengangkat tema-tema yang tatkala sesuai dengan kehidupan nyata yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karangan fiksi yang diangkat dari kehidupan dan mengandung nilai-nilai sosial dan kehidupan. “Novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks” Abrahams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005 :11) .

6. Unsur Pembangun Novel

Karya fiksi dikatakan utuh dan indah jika didalamnya terdapat unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur itu sendiri yang mnghadirkan menariknya sebuah karya fiksi disamping pemakaian bahasa yang fiksi. Nurgiyantoro (2010:23) berpendapat bahwa unsur pembangun dalam karya fiksi ada dua, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur-unsur inilah yang digunakan

dalam mengkaji dan atau membicarakan novel atau karya sastra. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra dan unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik ialah unsur-unsur yang secara sengaja ikut membangun keindahan sebuah cerita. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (dalam Nurgiyantoro, 2010:23).

a) Tema

Tema sangat umum dalam novel. Adanya tema sebagai pondasi karya merupakan landasan penciptaan cerita oleh pengarang. Kata topik berasal dari bahasa Inggris yaitu *topic*, yang mengacu pada gagasan yang menjadi topik utama dalam percakapan atau gagasan utama dalam tulisan. Tema adalah dasar cerita. “Tema merupakan gagasan pokok atau gagasan pokok yang menjadi dasar dari suatu karya sastra” (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 68).

b) Penokohan atau Perwatakan

Penokohan atau perwatakan memiliki arah yang sama. Penokohan berkaitan dengan cara pengarang menentukan tokoh-tokoh dalam ceritadan perwatakan berkaitan dengan ciri-ciri tokoh dalam cerita. Burhan Nurgiyantoro (2005: 176-194) menjelaskan adanya perbedaan karakter pada beberapa jenis penamaan, yaitu dari sudut pandang mana penamaan dilakukan.

1. Berupa karakter utama dan karakter tambahan. Karakter utama adalah karakter pertama dalam cerita novel. Karakter tambahan adalah karakter yang tidak terlalu menonjol dalam cerita, sehingga penampilan karakter tambahan dapat dilihat pada pembagian peran.
2. Ada protagonis dan antagonis. Protagonis adalah peran yang berperan baik dan disukai. Antagonis berperan sebagai aktor yang seringkali menciptakan konflik.
3. Tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah peran yang memiliki kualitas kepribadian yang dijelaskan oleh penulisnya. Tokoh bulat adalah sosok yang menampakkan kepribadian dan kehidupannya dari segala aspek.
4. Ada tokoh strategis dan dinamis. Peran statis adalah peran yang tidak mengalami perubahan peran. Karakter dinamis adalah karakter yang mengalami perkembangan karakter

c) Latar (*Setting*)

Latar merupakan salah satu unsur pembangun novel yang meliputi tempat, waktu dan suasana untuk menceritakan rangkaian peristiwa. Indrawati (2009:64) berpendapat bahwa latar atau setting adalah tempat, waktu serta suasana yang digunakan pengarang dalam sebuah cerita. Kusnadi Dkk (2009:60) juga berpendapat bahwa penentuan latar dalam cerita akan mempengaruhi timbulnya nilai-nilai. Latar terbagi menjadi tiga, yaitu latar waktu, tempat dan suasana. Latar waktu ialah keadaan waktu kejadian terjadi. Latar tempat ialah lokasi yang digambarkan dalam sebuah cerita. Latar suasana ialah kondisi internal karakter (perasaan pribadi) dan lingkungan sekitarnya (kondisi lingkungan), kondisi tersebut dapat membuat pembaca mengetahui perasaan tulisan.

d) Alur (*Plot*)

Alur merupakan terjemahan dari istilah Inggris yaitu *plot*. Alur adalah sambung-sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat. Aminuddin (1987: 183) berpendapat bahwa plot adalah rangkaian cerita yang terdiri dari berbagai tahapan sehingga terbentuklah sebuah cerita yang dihadirkan oleh pemainnya. Alur cerita dapat dibagi menjadi alur maju, mundur dan campuran. Alur berkaitan dengan urutan penyajian cerita, tidak hanya berfokus pada permasalahan. Alur adalah rangkaian peristiwa tingkah laku tokoh dalam aksinya. Alur akan melibatkan insiden dan masalah dalam aksi tokoh. Selain itu, alur akan mempengaruhi karakter cerita baik peristiwa hebat, menjengkelkan, menakutkan, dan mengharukan.

e) Amanat

Amanat ialah pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah cerita. Amanat ialah sesuatu yang ingin disampaikan oleh penarang kepada pembaca. Sesuatu itu merupakan makna atau pesan yang disampaikan lewat cerita. Penulis menyampaikan amanat dengan dua cara. Pertama, amanat disampaikan secara eksplisit (ditulis secara langsung dalam sebuah karya sastra). Kedua, amanat disampaikan secara implisit artinya pesan tidak dituliskan secara langsung di dalam teks, melainkan disampaikan melalui unsur-unsur yang ada.

7. Biografi Novel Cala Ibi Karya Nukila Amal

Judul buku : Cala Ibi

Pengarang : Nukila Amal

Penerbit : Pt. Graha Media Pustaka Utama

Tahun terbit : Cetakan Pertama Maret 2004, Cover Baru April 2015

Tebal buku : 277 Halaman

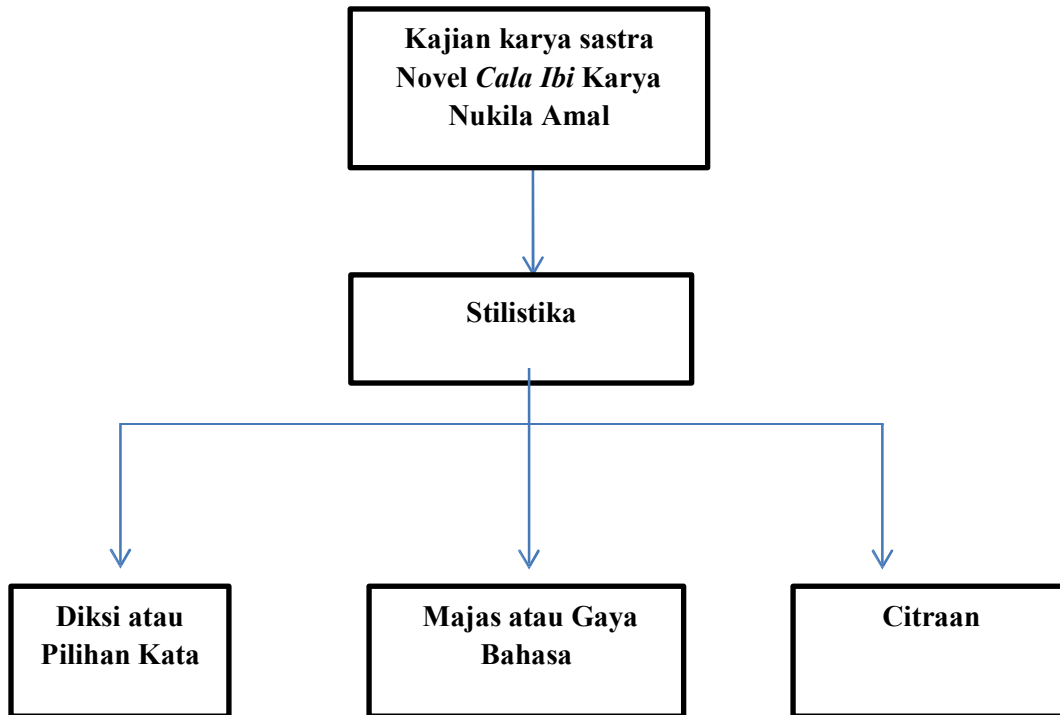
ISBN : 978-602-03-1418-1

Alasan peneliti memilih Novel *Cala Ibi Karya Nukila Amal* sebagai obyek penelitian yaitu :

1. Novel *Cala Ibi Karya Nukila Amal* belum pernah diangkat sebagai bahan penelitan khususnya stilstika.
2. Peneliti menemukan banyak pemanfaatan gaya bahasa, diksi dan citraan yang digunakan pengarang dalam karyanya.
3. Novel *Cala Ibi Karya Nukila Amal* telah diterjemakan ke Bahasa Belanda dan Bahasa Italia.
4. Novel *Cala Ibi Karya Nukila Amal* telah diakui oleh sastrawan maupun pengamat sastra.
5. Novel *Cala Ibi Karya Nukila Amal* mengangkat persoalan antara realita dan mimpi.
6. Novel *Cala Ibi Karya Nukila Amal* mengandung nilai religi, nilai sosial, dan nilai moral yang tinggi dan berguna bagi pembacanya.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori, peneliti membentuk kerangka konseptual sebagai dasar penelitian. Landasan yang akan menunjukkan adanya keterkaitan antara satu sama lain. Novel adalah prosa yang ditulis dalam bentuk naratif biasanya muncul dalam bentuk cerita. Kerangka konseptual adalah serangkaian panduan cara berpikir untuk menemukan titik masalah yang tepat. Dibawah ini bagan yang digunakan peneliti:



C. Pernyataan Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual yang menjadi fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan stilistika berupa diksi atau pilihan kata, majas atau gaya bahasa, serta citraan dalam novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Menurut (M. Nazir 1988:111) studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting, setelah peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian dan sumber-sumber lainnya yang sesuai. Bila telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, studi kepustakaan meliputi proses umum seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

B. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dan data penelitian dibutuhkan untuk menguraikan hasil penelitian. Peneliti menggunakan dua sumber data yaitu:

1) Data primer

Data primer ialah data yang didapatkan atau diperoleh langsung oleh peneliti dari lapangan (dalam Hassan, 2002:82). Data primer dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat dari keseluruhan sampel yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti yaitu novel *Cala Ibi* Karya Nukila Amal. Sumber data penelitian ini berasal dari objek yang akan ditemukan data- data yaitu novel *Cala Ibi* Karya Nukila Amal.

2) Data sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh untuk menambah dan mendukung data primer seperti buku-buku yang sejalan dengan penelitian, bahan pustaka, penelitian tedahulu,skripsi, tesis dan data penolong lainnya.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, instrumen penelitiannya ialah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2010 : 305). Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai *Human Instrument* yang berfungsi menentukan fokus penelitian, memilih informan atau objek sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan menarik kesimpulan. Sejalan dengan itu, Nasution (dalam Sugiyono, 2010:306) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain selain menjadikan peneliti sebagai instrumen utama.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, sebab tujuan utama penelitian ialah mendapatkan data. Menurut Sugiyono (2009:224) tanpa mengetahui pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan studi pustaka. Studi pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat, serta mengolah penelitian (Mestika Zed, 2004:23). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara membaca, mencari, mengumpulkan, dan mencatat data-data berupa kata, kalimat, paragraf maupun ungkapan dalam Novel *Cala Ibi* Karya Nukila Amal yang berkaitan dengan stilistika. Selain itu, peneliti melengkapi data yang dibutuhkan melalui internet searching yaitu website resmi. Adanya hal ini, upaya penelitian yang dilakukan dapat menjadi lebih jelas dan terarah, karena tidak hanya berdasarkan pemikiran peneliti sendiri melainkan pemikiran-pemikiran dan pendapat para ahli atau peneliti lainnya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan dalam mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2009:244). Sejalan dengan itu, Suyanto dan Sutinah (2006:173) berpendapat bahwa pengambilan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan mengelompokkan dan mengklasifikasikan data sesuai dengan tema terhadap fokus penelitiannya. Peneliti menggambarkan dan melakukan analisis secara utuh dan menyeluruh mengenai situasi yang ada dengan cara membuat gambaran yang sistematis

dan nyata. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019:247) mengemukakan aktivitas dalam analisis data ada tiga yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data ialah merangkum, menentukan hal-hal yang paling utama, menitikberatkan pada hal-hal penting, dicari dan dipilih tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih nyata dan meringankan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya. Adanya reduksi data, peneliti akan meringkas, mengambil data penting, dan membuat kategorisasi (dalam Sugiyono 2019:247).

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Adanya display data tentu memudahkan peneliti untuk memahami yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya (dalam Sugiyono 2019: 249).

3) *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan yang diambil merupakan hasil analisis kritis mengenai Kajian Stilistika Dalam Novel *Cala Ibi* Karya Nukila Amal.

F. Keabsahan Data

Uji validasi data yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang sering digunakan dalam validitas data penelitian (Sutopo, 2006:92). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data (dalam Moleong, 2019:330). Denzim membagi empat jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi penyidik, triangulasi metode, dan triangulasi teori (dalam Moleong, 2019:330).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi teori. Triangulasi ini memanfaatkan dua teori atau lebih. Kemudian, teori tersebut dipadu padankan untuk memeriksa data yang telah didapka melalui teknik simak, pustaka, dan catat. Selain itu, penelitian menggunakan triangulasi sumber untuk menunjang kabsahan data. Triangulasi sumber merujuk pada upaya membuat sumber-sumber yang lebih bervariasi guna memperoleh data dari satu sumber ke sumber yang lain seperti jurnal maupun skripsi.